

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bunuh diri dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan maladaptive yang dapat dikembangkan oleh seseorang untuk mengakhiri kehidupannya. Sampai saat ini bunuh diri telah menjadi krisis global yang belum dapat diselesaikan bahkan World Health Organization (WHO) menyampaikan bunuh diri telah menjadi fenomena global penyebab kematian terbanyak kedua pada tahun 2016 (Putri & Tobing, 2020). Data menunjukkan bahwa bunuh diri banyak dilakukan oleh remaja serta lebih dari 51% dilakukan oleh kelompok usia kurang dari 45 tahun. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa mayoritas bunuh diri di Indonesia berhubungan dengan masalah kesehatan mental yang dapat membawa seseorang menuju keputusan bunuh diri. Salah satu penyebabnya adalah gangguan bipolar yang sedang mengancam dunia termasuk Indonesia (Ramadhan, 2019).

WHO mengungkapkan bahwa setiap tahun sebanyak 800.000 orang meninggal dunia akibat bunuh diri yang berarti setiap 40 detik ada satu orang yang meninggal akibat bunuh diri. Amerika Serikat sebagai salah satu negara maju memiliki kasus tertinggi dalam hal bunuh diri yakni 44.965 kasus pertahun dengan rata-rata 123 kasus perhari yang mana hal ini sampai menimbulkan kerugian pada negara hingga \$51 miliar setiap tahunnya (Ambali et al., 2021). WHO juga mencatat rata-rata penduduk Indonesia yang meninggal akibat bunuh diri mencapai 24 orang per 100.000 penduduk, dengan kata lain sebanyak 50.000 orang bunuh diri dalam satu tahun. Prevelensi untuk kejadian gangguan bipolar dunia diperkirakan berkisar antara 10-15 per 100.000 individu setiap tahun dengan tingkat kejadian yang lebih tinggi pada wanita. Saat ini angka kejadian gangguan bipolar dalam populasi mencapai tingkat yang cukup signifikan yaitu 1,3% sampai 3% sedangkan secara global adalah 2,4% di Amerika Serikat, Eropa, Asia, Timur Tengah, dan Selandia Baru. Gangguan bipolar yang kian meningkat dapat mengakibatkan turunnya angka harapan hidup lebih dari

10 tahun, meningkatkan percobaan bunuh diri sebanyak 30 kali, dan memberikan beban ekonomi yang berat (Syahrizal et al., 2024).

Gangguan bipolar merupakan gangguan mood atau perasaan yang mana penderita penyakit ini akan mengalami perubahan suasana hati yang ekstrem dan tidak menentu dari manik (sangat senang dan bersemangat) sampai ke keadaan depresi (Sawdina. D et al., 2023). Gangguan bipolar merupakan salah satu gangguan mood yang berhubungan erat dengan bunuh diri karena bunuh diri disini berasosiasi dengan fase depresi dan fase depresi dari gangguan bipolar (depresi bipolar) merupakan episode mood yang dominan (Astawa & Trisnowati, 2023). Pernyataan ini juga didukung oleh hasil penelitian Aulia (2016) dalam Ambali et al, (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada remaja dengan p value 0,002. Pemicu dari masalah ini biasanya karena suatu masalah yang tidak terselesaikan, merasa terbebani, kemudian menyebabkan stres. Jika stres tersebut berkelanjutan, maka akan menimbulkan gejala depresi yang cukup berat yang akan memicu kecenderungan bunuh diri (Ambali et al., 2021).

Risiko bunuh diri merupakan diagnosis tahap akhir dari semua gangguan psikiatrik, hal ini dikarenakan adanya perilaku mencederai diri serta adanya ancaman kematian bagi penderitanya. Oleh sebab itu intervensi yang efektif dapat membantu menghilangkan pikiran-pikiran mencederai diri yang terjadi pada penderita sehingga tingkat risiko bunuh diri dapat diminimalisir. Menurut Maulana et al (2021) dalam penelitiannya terdapat beberapa intervensi yang dianggap efektif untuk menangani pasien risiko bunuh diri yaitu dengan Private Religious Practice (PRP) dan Religious Support (RS), terapi Guided Imagery atau relaksasi, terapi suportif dengan teknik bimbingan, teknik problem solving dan terakhir dengan cara Cognitif Behavioral Therapy (CBT) dengan cara merubah pikiran maladaptive kearah pemikiran adaptif (Maulana et al., 2021).

Intervensi lain yang dapat diberikan pada pasien dengan risiko bunuh diri juga dapat berupa Strategi Pelaksanaan Risiko Bunuh Diri yang terdiri dari 4 SP. Dalam masing-masing SP terdapat Latihan afirmasi positif atau

berpikir positif. Dalam penelitian Hermawati (2022) didapatkan hasil evaluasi skor ketidakberdayaan pada pasien sebelum diberikan intervensi afirmasi positif adalah 56 dan setelah diberikan intervensi afirmasi positif skor ketidakberdayaan mengalami penurunan menjadi 20 (Hermawati et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa afirmasi positif ini sangat penting bagi pasien risiko bunuh diri karena secara umum faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku bunuh diri adalah sifat kepribadian depresi sebagai akibat dari adanya ketidakberdayaan pada diri seseorang (Slametiningsih. Yunitir, 2019).

Pasien Nn. A adalah pasien dengan diagnosa medis bipolar dan saat ini sedang dirawat di RSUD dr Saiful Anwar Kota Malang. Pasien memiliki riwayat penyakit bipolar sejak tahun 2018 dan sempat memiliki keinginan bunuh diri pada tahun 2019. Pada saat pengkajian pasien mengatakan datang ke rumah sakit karena menyayat pergelangan tangan sebelah kiri, setelah darah mulai muncrat pasien merasa panik dan langsung mencari pertolongan ke RSUB. Dalam kasus ini peneliti menemukan keunikan dari pasien yang mana menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan Nn. A tidak cenderung merealisasikan tindakan bunuh diri dan hanya melakukan *self-harm* atau hanya sebatas melukai dirinya sendiri. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah terdapat factor yang mempengaruhi seseorang dalam merealisasikan ide bunuh diri menjadi bunuh diri yang berhasil dilakukan. Selain itu, ketika di rumah sakit pasien tidak memberitahu keluarga akan kondisinya saat ini menjadikan pasien rentan untuk menumbuhkan ide bunuh diri berulang karena seperti yang telah diketahui bahwa keluarga yang suportif akan membuat seseorang merasa didukung sehingga tidak merasakan stres yang dapat memicu adanya ide bunuh diri (Salsabhilla & Panjaitan, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, penulis berusaha memberikan intervensi penerapan strategi pelaksanaan (SP1-SP4) pada pasien Nn. A dengan risiko bunuh diri berulang di ruang Gilitrawangan Rumah Sakit Saiful Anwar Kota Malang untuk dijadikan Karya Ilmiah Akhir Ners pada stase keperawatan jiwa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran asuhan keperawatan risiko bunuh diri untuk mengurangi perasaan ingin bunuh diri pada pasien dengan diagnosa medis bipolar disorder di ruang Gilitrawangan Rumah Sakit Saiful Anwar Kota Malang.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari karya ilmiah akhir ners ini adalah untuk menganalisis asuhan keperawatan risiko bunuh diri terhadap perasaan ingin bunuh diri pada pasien dengan diagnosa medis bipolar disorder di ruang Gilitrawangan Rumah Sakit Saiful Anwar Kota Malang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus diadakannya penelitian ini ialah:

1. Menganalisis pengkajian pasien risiko bunuh diri dengan diagnosa medis bipolar disorder di ruang jiwa Gilitrawangan Rumah Sakit Saiful Anwar Kota Malang
2. Menganalisis rumusan diagnosa keperawatan jiwa pada pasien risiko bunuh diri dengan diagnosa medis bipolar disorder di ruang jiwa Gilitrawangan Rumah Sakit Saiful Anwar Kota Malang
3. Menganalisis rencana asuhan keperawatan jiwa pada pasien risiko bunuh diri dengan diagnosa medis bipolar disorder di ruang jiwa Gilitrawangan Rumah Sakit Saiful Anwar Kota Malang
4. Menganalisis pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien risiko bunuh diri dengan diagnosa medis bipolar disorder di ruang jiwa Gilitrawangan Rumah Sakit Saiful Anwar Kota Malang
5. Menganalisis evaluasi asuhan keperawatan jiwa pada pasien risiko bunuh diri dengan diagnosa medis bipolar disorder di ruang jiwa Gilitrawangan Rumah Sakit Saiful Anwar Kota Malang

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan pengetahuan terkait keefektifan penerapan terapi generalis (SP1-SP4) risiko bunuh diri pada pasien dengan diagnosa medis bipolar disorder.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah peneliti dapat memberikan intervensi keperawatan terhadap pasien dengan diagnosa medis bipolar disorder yang mengembangkan pikiran untuk bunuh diri

#### 2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian berharap karya ilmiah akhir ners ini dapat memberikan saran dan masukan dalam penerapan intervensi terhadap pasien dengan diagnosa medis bipolar disorder yang mengembangkan pikiran untuk bunuh diri.

#### 3. Bagi Pasien

Peneliti berharap keluarga pasien dapat mengetahui dan menerapkan intervensi (SP1-SP4) risiko bunuh diri pada pasien dengan diagnosa medis bipolar disorder.

#### 4. Bagi Institusi Pendidikan

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan terkait penerapan terapi generalis (SP1-SP4) risiko bunuh diri pada pasien dengan diagnosa medis bipolar disorder.

#### 5. Bagi profesi

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan bagi perawat untuk dapat memberikan pelayanan tidak hanya berfokus dari segi obat-obatan namun juga dapat menerapkan terapi generalis (SP1-SP4) risiko bunuh diri pada pasien dengan diagnosa medis bipolar disorder.